

EKSISTENSI TRADISI BERSIH DESA BALETURI PRAMBON NGANJUK

Adelia Fikriyah Ramadhani

UIN Sunan Ampel Surabaya

adeliafikriyah99@gmail.com

Muzaiyana

UIN Sunan Ampel Surabaya

muzaiyana@uinsby.ac.id

Abstract: The Bersih Desa tradition is a traditional activity that is carried out once a year with the aim of praying for the safety of the village and being grateful for the blessings that have been given by God. The research entitled "The Existence of the Bersih Desa Tradition (Case Study in Baleturi Village, Prambon District, Nganjuk Regency)" focuses on: 1. The history of the clean village tradition, 2. The implementation of the bersih desa tradition, and 3. Functions and elements of religion in the implementation of the tradition Baleturi Village. This research is a qualitative research with historical method. The approach used is an anthropological approach that produces descriptive data and is used to reveal the values of Islamic teachings that are expressed in the bersih desa tradition in Baleturi Village. While the theory used by the author is the theory of religious ceremonies from Koentjaraningrat and the theory of functionalism from Radcliffe Brown. The results of this study indicate that: First, the bersih desa tradition is estimated to have been carried out about 50 years ago in Baleturi Village and is carried out once a year in the month of Suro. Second, a series of events in the implementation of the bersih desa tradition includes the preparation stage and the implementation stage. Third, the functions contained in this bersih desa tradition are social functions and spiritual functions. While the elements of the Islamic religion contained include deliberation, pilgrimage to the grave, tahlil and istighosah, alms, and compensation for orphans.

Keywords: *Tradition, bersih desa, baleturi*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai kebudayaan lokal dalam masyarakat di berbagai daerah. Salah satu wujud dari budaya lokal adalah tradisi. Menurut Soerjono Soekanto (1990), tradisi adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara berulang-ulang oleh sekelompok orang di suatu daerah. Seiring dengan penyebaran agama Islam dalam sejarah di Indonesia, tradisi-tradisi yang ada di masyarakat juga berkembang dan dipengaruhi oleh ajaran agama Islam. Pulau Jawa merupakan salah satu dari sekian banyak pulau di Indonesia yang memiliki keunikan budaya dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya, terutama dalam bidang religi.

Upacara tradisional adalah salah satu bentuk warisan kebudayaan. Upacara tradisional Jawa memiliki nilai filosofis yang tinggi. Filsafat dalam bahasa Jawa berarti cinta kesempurnaan atau *ngundi kawicaksanaan* atau kearifan (*wisdom*). Kesempurnaan dirasakan dengan seluruh kesempurnaan *cipta-rasa-karsa* (Purwadi, 2005: 2). Salah satu cara yang dilakukan masyarakat Jawa dalam menunjukkan rasa syukur atas karunia yang telah diberikan adalah dengan mengadakan tradisi Bersih Desa. Bersih desa adalah salah satu tradisi adat Jawa

yang dilaksanakan sesudah memasuki masa panen padi. Kegiatan bersih desa masih menjadi tradisi tahunan yang diselenggarakan di banyak desa yang ada di Jawa dengan nama dan tata caranya yang berbeda. Ada yang menyebutnya sebagai sedekah desa, haul, dan memetri desa.

Tradisi bersih desa bagi masyarakat Jawa merupakan bentuk refleksi sosial-keagamaan. Tradisi ini melambangkan adanya hubungan masyarakat dengan leluhurnya, dengan sesamanya, dan dengan Yang Maha Kuasa, juga merupakan suatu ritual yang memadukan unsur keislaman dan lokal, sehingga sangat terlihat adanya kearifan lokal yang masih kental dan islami.

Salah satu desa di Jawa Timur yang masih melestarikan tradisi ini adalah Desa Baleturi yang terletak di Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk. Penduduk Desa Baleturi menggelar tradisi bersih desa dengan maksud mensyukuri rahmat, nikmat iman, kesehatan, dan keselamatan desa yang telah dikaruniai oleh Allah SWT. Pada dasarnya pula tradisi bersih desa ini merupakan bentuk rasa syukur masyarakat atas karunia hasil panen yang melimpah pada tahun tersebut. Kemudian pula dengan harapan supaya panen tahun depan tidak berkurang dan sebagai tolak *bala'*, yakni berharap daerah tersebut terhindar dari musibah. Bersih desa ialah suatu ritual yang masih diikuti oleh mereka yang masih mengikuti kegiatan tersebut. Ritual tersebut menggambarkan bentuk ekspresi keagamaan orang Jawa. Secara antropologis, tradisi bersih desa merupakan bentuk kesadaran kosmologi yang berbeda dengan konsep mengenai agama yang berarti sesuatu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada para nabi dan pengikutnya, dan bagi manusia pada umumnya (Masrani, 2013).

Tradisi bersih desa di Desa Baleturi ini juga telah banyak dimasukkan nilai Islam dalam pelaksanaannya. Seperti termasuk dalam rangkaianannya terdapat tahlil dan istighosah, doa bersama, diadakannya santunan anak yatim, dan diadakannya pertunjukan wayang kulit yang menggunakan kisah dengan nuansa islami dalam lakonnya. Selain terdapat ucapan syukur, dalam pelaksanaan tradisi bersih desa ini pula tampak interaksi sosial antar warga desa, interaksi antara manusia dengan penciptanya, dan interaksi manusia dengan dunia lain yang hidup berdampingan dengan manusia seperti roh dan arwah para leluhur. Selain itu seluruh warga juga ikut berpartisipasi dalam tradisi bersih desa, baik dalam proses maupun pelaksanaannya. Partisipasi warga dimulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengamati berlangsungnya tradisi tersebut.

Merujuk pada hal-hal yang penulis uraikan di atas, maka fokus penulis dalam penelitian ini adalah pelaksanaan tradisi bersih desa di Desa Baleturi Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Termasuk juga didalamnya ialah unsur-unsur agama yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Kajian ini menggunakan kerangka teori dari Koentjaraningrat tentang ritus atau upacara keagamaan. Upacara keagamaan atau ritual adalah bentuk dari sistem keyakinan, gagasan

mengenai Tuhan, Dewa-Dewa, Roh halus, Surga, Neraka, dan sebagainya, namun memiliki wujud berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman atau kadang kala. (Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, 2002).

HASIL PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Bersih Desa

Penelusuran yang dilakukan penulis guna mengetahui kapan upacara bersih desa dilakukan pertama kali menemukan tiga pernyataan, yakni yang pertama adalah pada abad ke 15-16 Masehi, kedua pada tahun 1363 Masehi, dan yang ketiga pada masa sebelum Hindu dan Budha masuk ke Indonesia.

Pernyataan pertama ditemukan dalam penelitian oleh Agil Pujo Jatmiko (2016) yang meneliti tentang upacara bersih desa di situs Patirthan Dewi Sri di Desa Simbatan Kabupaten Magetan, dalam penelitiannya mengatakan bahwa dalam kitab *Tantu Panggelaran* yang terdapat pada abad 15-16 M dapat dijumpai kisah tertua yang menghubungkan Dewi Sri dengan tumbuh-tumbuhan, yang mana ini hal ini berarti konsep Dewi Sri sebagai dewi padi sudah dikenal masyarakat pada abad ke 15-16 M dan tidak menutup kemungkinan masyarakat sudah melakukan penghormatan, karena pada masa klasik tersebut kehidupan masyarakat bergantung pada sektor pertanian (Jatmiko, 2016). Selanjutnya dalam pelaksanaannya disempurnakan oleh masyarakat penganut agama Islam dengan tetap memunculkan simbol Dewi Sri.

Pernyataan kedua yang menyatakan pertama kali dilakukan pada tahun 1363 M terdapat dalam kitab Kakawin Nagarakertagama, tepatnya pada *pupuh* 63 yang berjudul *Upacara Sraddha bagi Sri Rajapatni*. *Pupuh* ini menceritakan tentang upacara *sraddha* yang dilakukan pada 1284 tahun Saka atau pada 1362 Masehi, tepatnya pada bulan Agustus-September. Upacara ini selanjutnya dikenal dengan upacara Nyadran. Pada sejumlah daerah, upacara nyadran ini dilaksanakan cenderung berbentuk sedekah untuk alam dan pada daerah lain berbentuk ritual mengunjungi makam para leluhur. Hal ini serupa dengan tradisi bersih desa (Prapanca, 2015).

Pernyataan ketiga adalah pernyataan yang mengatakan bahwa tradisi ini pertama kali muncul pada masa sebelum Hindu Budha masuk ke Indonesia dinyatakan dalam buku *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya*. Buku ini menyatakan bahwa upacara sedekah bumi berkaitan erat dengan kepercayaan *Kapitayan* yang sebagian besar dianut oleh penduduk Nusantara sebelum masuknya Hindu dan Budha, khususnya di tanah Jawa. Masyarakat meyakini bahwa setiap hal yang terkait dengan hajat hidup manusia itu dijaga dan dikuasai oleh dewa-dewa (*Sang Hyang Bahureksa*). Keyakinan tersebut diwujudkan dengan pelaksanaan upacara sesaji di tempat-tempat yang mereka percayai bahwa tempat tersebut adalah tempat

tinggal roh-roh. Dengan ini mereka berharap akan dihindarkan dari malapetaka dan dilancarkan usaha-usahanya (Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, 2018).

Konsep dan tujuan dari pelaksanaan sedekah bumi ini serupa dengan konsep dan tujuan dari tradisi bersih desa. Pada beberapa daerah masih banyak yang melaksanakan tradisi bersih desa dengan membawa sesaji di tempat-tempat yang diyakini keramat. Upacara sedekah bumi dan bersih desa juga sama-sama merupakan simbol dari para petani untuk menunjukkan kasih sayang dan rasa cinta mereka terhadap bumi atas penghargaan telah memberi kehidupan bagi manusia.

Masyarakat Desa Baleturi tidak mengetahui kapan awal mula tradisi bersih desa dilakukan dan hanya beranggapan bahwa tradisi ini memang telah dilakukan sejak lama sebelum mereka lahir. Latar belakang pelaksanaan tradisi bersih desa ini ialah sebagai bentuk evaluasi diri masyarakat akan apa yang telah Allah SWT karuniakan dan apa yang telah masyarakat lakukan, dan juga merupakan wujud permintaan hamba kepada Tuhannya demi kesejahteraan dan keselamatan masyarakat Desa Baleturi. Benar bahwa tidak diketahui secara jelas kapan pelaksanaan tradisi bersih desa di Desa Baleturi pertama kali dilakukan, akan tetapi dalam kurun waktu 50 tahun yang lalu masyarakat Desa Baleturi sudah melaksanakan tradisi ini.

Hal ini dapat diketahui dari wawancara dengan salah satu warga Desa Baleturi, beliau adalah Bapak Mucholid. Beliau adalah warga sekaligus Kepala Seksi Pelayanan Desa Baleturi yang lahir pada tahun 1969. Saat ditanya sejak kapan tradisi bersih desa di Desa Baleturi diadakan, Bapak Mucholid (53) menyatakan: “Memang sejak dulu bersih desa ini sudah ada. Sejak kepala desa yang dahulu dan sejak saya kecil tradisi ini sudah dilakukan oleh masyarakat desa di pepunden Mbah Sayeg”

Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa

1. Tahap Persiapan

a. Mengadakan Musyawarah

Musyawarah bersumber dari kata *syawara* yang dalam bahasa Arab yang memiliki makna berunding dan berembuk. Sedangkan menurut istilah ialah mempersatukan opini yang berbeda-beda mengenai masalah tertentu dengan cara mengujinya dari berbagai pendapat hingga mencapai pendapat yang paling baik (Mubarok, 2019).

Sebelum diselenggarakannya tradisi bersih desa, kepala desa, tokoh masyarakat, dan perwakilan dari masyarakat di Desa Baleturi Kecamatan Baleturi ini mengadakan musyawarah terlebih dahulu guna membahas kegiatan bersih desa tersebut dengan harapan seluruh rangkaian tradisi bersih desa yang akan diselenggarakan dapat berjalan lancar hingga akhir.

b. Gotong Royong

Kegiatan gotong royong di Desa Baleturi ini biasanya dilaksanakan ketika akan ada hari spesial seperti saat menjelang puasa Ramadhan dan menjelang 17 Agustus, dan saat akan dilaksanakan kegiatan desa seperti kegiatan tradisi bersih desa. Kegiatan gotong royong ini dilaksanakan satu sampai dua hari sebelum kegiatan bersih desa diselenggarakan.

Kegiatan gotong royong yang dilakukan dalam rangka menyambut tradisi bersih desa biasanya seperti membersihkan lingkungan, membersihkan pepunden Mbah Sayeg, mempersiapkan tempat pentas, dan lain-lain. Kegiatan ini harus dipersiapkan bersama-sama agar acara dapat berjalan dengan baik.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Karnaval

Dalam rangka pelaksanaan tradisi bersih desa, Pemerintah Desa Baleturi mengadakan karnaval parade budaya yang diikuti oleh masyarakat Desa Baleturi. Seluruh RT RW mengerahkan warganya untuk berpartisipasi dalam karnaval. Karnaval ini diisi dengan berbagai kreativitas modern dan tradisional oleh masyarakat Desa Baleturi. Karnaval ini dikawal oleh kepala desa dan istrinya dengan berjalan paling depan dan ditempuh kurang lebih sejauh dua kilometer.

Karnaval parade budaya ini dilaksanakan satu minggu sebelum pagelaran wayang kulit yang mana merupakan inti acara dari tradisi bersih desa ini. Karnaval ini diikuti oleh umum, khususnya warga Desa Baleturi, juga oleh para pelajar Sekolah Dasar atau sederajat hingga pelajar Madrasah Aliyah atau sederajat.

b. Kirab dan Ambengan

Kirab adalah berjalan bersama-sama atau beriring-iringan secara teratur dan berurutan dari depan hingga belakang dalam sebuah rangkaian upacara, baik itu upacara adat, keagamaan, atau yang lainnya.

Kirab sebagai salah satu rangkaian dari pelaksanaan tradisi bersih desa di Desa Baleturi ini diikuti oleh para pamong atau perangkat desa. Mereka berjalan dari Kantor Balai Desa Baleturi hingga ke Makam Pepunden Mbah Sayeg. Kirab ini dilaksanakan pada hari Jumat bulan *Suro* dimulai dari jam 10 pagi.

Tepat setelah usainya kirab, kegiatan selanjutnya adalah ambengan di Makam Pepunden Mbah Sayeg yang diikuti oleh para pamong atau perangkat desa dan oleh masyarakat yang ikut meramaikan atau merayakan tasyakuran ini.

Ambengan adalah nasi yang diwadahi dalam tampah, nampan, atau baskom yang sudah dilengkapi oleh lauk pauk, seperti tempe kering, ayam goreng, mie goreng, telur rebus, serundeng, dan lain sebagainya. Ambengan ini dibawa oleh masyarakat secara sukarela sebagai sedekah dalam rangka tradisi bersih desa.

c. Tahlil dan Istighosah

Rangkaian selanjutnya ialah melaksanakan tahlil dan istighosah di Makam Pepunden Mbah Sayeg. Tahlil atau tahlilan adalah ritual pembacaan lafal tahlil yang sudah biasa dilakukan masyarakat Nusantara sejak ratusan tahun. Sedangkan istighosah adalah upaya atau usaha spiritual seorang hamba dengan doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT.

Rangkaian tahlil dan istighosah ini diikuti oleh para pamong atau perangkat desa dan masyarakat sekitar. Tahlil dan istighosah ini bertujuan untuk mengirim doa kepada para leluhur Desa Baleturi yang telah meninggal dunia, khususnya kepada Mbah Sayeg selaku leluhur yang diyakini masyarakat sebagai orang yang membat dan membuka Desa Baleturi.

d. Ruwatan Wayang Kulit

Ruwatan yang merupakan bagian dari pelaksanaan tradisi bersih desa di Desa Baleturi ini merupakan ruwatan dengan pertunjukan wayang kulit dengan kisah Murwakala atau Purwakala yang sering disebut dengan lakon Dalang Kanda Buwana atau Dalang Karungrungan. Kisah ini menceritakan tentang tokoh bernama Batara Kala. Kata “purwa” dapat diartikan sebagai *purwaning dumadi* atau asal-muasal kehidupan manusia. Pada lakon ini yang menjadi titik pandangan manusia akan dirinya bukanlah manusia yang sempurna dan baik, namun manusia yang keadaannya sedang terlibat bencana atau *salah kedadén*. Keadaan yang seperti itu dikatakan sebagai keadaan yang kotor, sengsara, yang membutuhkan peruwatan atau pembersihan agar dapat mengantarkan ke alam sempurna. Dengan begitu manusia akan dapat mengarahkan kehidupannya dalam kedudukan seharusnya (Poniman, 2018).

Ruwatan menjadi sarana meminta doa agar kehidupan masyarakat terhindar dari malapetaka. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat yakni pada hari yang sama setelah rangkaian kirab, ambengan, tahlil, dan istighosah. Tepatnya dimulai setelah waktu sholat Jumat selesai dan selesai hingga waktu ashar. Ruwatan wayang kulit ini juga diadakan di Makam Pepunden Mbah Sayeg.

e. Santunan Anak Yatim

Santunan anak yatim menjadi salah satu rangkaian dari tradisi bersih desa di Desa Baleturi. Rangkaian ini dilaksanakan setelah magrib hingga jam 9 malam bertempat di Masjid Al-Hidayah Desa Baleturi. Pada dasarnya masyarakat muslim Indonesia memang sering mengadakan santunan anak yatim pada bulan Muharram (*Suro*), tepatnya pada tanggal 10 Muharram.

f. Pertunjukan Wayang Kulit

Pertunjukan wayang kulit kerap kali menjadi pendamping acara selamatan yang mana akan dipimpin oleh seorang dalam yang membawakan kisah yang berhubungan dengan keberlangsungan acara pada saat itu. Meskipun semakin beriringnya waktu makin banyak dari masyarakat yang kurang atau bahkan tidak mengerti mengenai alur kisah pewayangan tersebut, namun antusiasme masyarakat tetap terlihat sepanjang pertunjukan.

Pada pertunjukan wayang kulit, biasanya diceritakan berbagai macam kisah Jawa. Akan tetapi kisah yang kerap disuguhkan adalah kisah perjalanan hidup manusia serta jagat alam raya yang berkaitan dengan manusia dan makhluk gaib. Kisah hidup manusia sejak dilahirkan ke dunia yang juga mengemban tugas-tugas yang harus ia kerjakan sebagai hamba Tuhan.

Fungsi Tradisi Bersih Desa

1. Fungsi Sosial

a. Fungsi Tradisi Bersih Desa sebagai Norma Sosial dan Pengendalian Sosial

Sebagaimana telah diketahui bahwa dalam pelaksanaan tradisi bersih desa terdapat kegiatan-kegiatan yang merupakan lambang atau simbol bermakna positif. Lambang tersebut memuat aturan atau norma yang mencerminkan asumsi atau nilai apa yang baik dan apa yang tidak baik, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman berperilaku atau *social control* bagi masyarakat yang melaksanakannya. Lambang tersebut mengandung amanat dan nilai-nilai luhur yang dimaksudkan kepada masyarakat Desa Baleturi. Norma, aturan, dan nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai pengatur perilaku antar perorangan dalam masyarakat, namun juga memelihara ikatan manusia dengan alam lingkungannya, terutama kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai luhur tersebut selain bermanfaat guna menanamkan budi pekerti pada masyarakat Desa Baleturi, juga berperan penting sebagai pedoman perilaku warganya. Sebagaimana yang terjadi pada umumnya, setiap masyarakat atau kelompok dapat terpelihara dengan tersedianya pengendalian sosial yang dapat mengatur kedisiplinan pola tingkah laku atau interaksi sosial masyarakat. Pengendalian sosial ini dapat

terbentuk melalui keyakinan, sistem nilai, dan tata cara yang menuntun tingkah laku masyarakat secara tertib. Sistem pengendalian sosial ini melingkupi pengetahuan secara empiris dan non empiris. Pengetahuan non empiris dihubungkan dengan dunia gaib, rute, keyakinan, dan mitologi. Dapat dikatakan bahwa pengendalian sosial merupakan faktor penertib suatu kelompok masyarakat.

b. Fungsi Tradisi Bersih Desa sebagai Media Sosial dan Pengelompokan Sosial

Upacara tradisi bersih desa memiliki fungsi sebagai media sosial, yakni sebagai objek perbuatan emosional yang mengaitkan masa lalu dengan masa kini. Hal ini disebabkan upacara tradisi bersih desa tersebut dapat digunakan untuk melihat gambaran tentang apa yang telah dilakukan para leluhur di zaman dahulu dan hingga kini masih dilestarikan oleh para penerusnya. Sebagai media sosial, tradisi ini juga digunakan untuk mengungkapkan pesan, kebutuhan, pikiran, dan kepentingan menjadi kebutuhan hidup orang banyak. Nasihat atau pesan yang disalurkan melalui upacara tersebut mendorong masyarakat untuk mematuhi warisan dari para leluhur tersebut.

Selain itu, upacara tradisi bersih desa di Desa Baleturi ini juga merupakan instrumen yang mengharuskan anggota masyarakat melakukan hubungan atau kontak sosial antar warganya, seperti dengan adanya musyawarah, gotong royong, ambengan, dan lain sebagainya. Hal ini mewujudkan adanya solidaritas, integritas, komunikasi, dan kebersamaan antar warga masyarakat. Karena adanya tradisi ini pula masyarakat saling mengenal, bertegur sapa, bergaul, dan menjaga hubungan dengan baik.

2. Fungsi Spiritual

Tradisi ini pada dasarnya nyatanya berhubungan erat dengan dorongan emosi keagamaan pada masyarakat. Dorongan emosi keagamaan ini tumbuh dari rasa takut, gelisah, tidak tenang dari dalam hatinya. Mereka khawatir tidak diberi keselamatan oleh Tuhan, dan lain sebagainya. Karena adanya rasa takut inilah yang membuat mereka mengadakan tradisi selamatan. Keadaan seperti ini dapat diartikan bahwa tradisi upacara bersih desa sebagai selamatan berfungsi spiritual dalam masyarakatnya, yakni berkaitan dengan pemujaan atau penghormatan kepada Tuhan dan leluhur yang dapat memberikan rasa tenang, aman, dan tentram serta selamat (Ani Rostiyati, 1994).

Unsur-Unsur Islam dalam Tradisi Bersih Desa

1. Musyawarah

Unsur Islam dalam musyawarah sebelum pelaksanaan tradisi bersih desa ini adalah dibuka dengan salam, ucapan hamdalah, dan membaca al-fatihah bersama, dilanjutkan dengan diskusi. Setelah itu musyawarah ditutup dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama dan diakhiri dengan salam.

2. Ziarah Kubur, Tahlil dan Istighosah

Salah satu rangkaian dalam tradisi ini adalah dengan membersihkan Makam Pepunden Mbah Sayeg dan juga melaksanakan tahlil dan istighosah di makam tersebut. Sehingga unsur Islam disini ialah dengan mengirim doa kepada leluhur dengan ziarah makam dan melakukan tata cara berdoa secara Islami, yakni dengan memohon dan berdoa langsung kepada Allah SWT, bukan kepada arwah leluhur.

3. Sedekah / Ambengan

Ambengan termasuk merupakan sedekah. Inti dari ambengan adalah bersyukur atas nikmat dan berdoa untuk kebaikan kepada Allah, disertai dengan menyedekahkan hidangan kepada orang lain. Memberikan sesuatu kepada orang lain merupakan hal yang sangat dianjurkan dalam Islam, karena didalamnya terdapat manfaat yang sangat besar, salah satunya adalah mengokohkan tali silaturahmi. Unsur Islam yang terkandung ialah sebelum makan diawali dengan salam oleh pimpinan atau perwakilan dari pamong desa, lalu dipimpin untuk doa bersama sebelum makan.

4. Santunan Anak Yatim

Anak yatim adalah seorang anak yang kehilangan ayahnya sebelum mencapai usia dewasa. Islam sangat memuliakan anak yatim. Menyayangi anak yatim dengan cara mengasuh dan menyantuninya adalah sebuah amalan yang baik untuk dilakukan bagi seorang muslim dan akan diberi balasan berupa pahala yang besar.

Pada rangkaian ini selain santunan juga terdapat kegiatan pembukaan dengan salam, ucapan hamdalah dan membaca surah al-Fatihah, pembacaan ayat suci al-Qur'an, tausiyah, dan berdoa bersama.

KESIMPULAN

1. Tradisi bersih desa di Desa Baleturi merupakan sebuah tradisi yang sudah dilakukan sejak dahulu diperkirakan sekitar 50 tahun yang lalu dan dilakukan satu tahun sekali pada bulan *Suro* bertempat di Makam Pepunden Mbah Sayeg dengan maksud untuk mendoakan keselamatan bagi Desa Baleturi dan merupakan bentuk syukur atas nikmat dan keamanan yang telah dikaruniakan Allah SWT kepada masyarakat Desa Baleturi.
2. Proses Bersih Desa Desa Baleturi terbagi menjadi dua tahap, yakni pertama adalah tahap persiapan yang terdiri dari musyawarah dan gotong royong, sedangkan yang kedua adalah tahap pelaksanaan yang terdiri dari rangkaian karnaval, kirab dan ambengan, tahlil dan istighosah, ruwatan wayang kulit, santunan anak yatim, dan ditutup dengan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk. Terjadi perkembangan dalam pelaksanaan tradisi ini yang menyangkut penambahan kegiatan, yang pada

awalnya hanya pertunjukan wayang kulit lalu diikuti dengan prosesi karnaval, kirab dan ambengan, dan tahlil istighosah yang merupakan bentuk pengaruh Islam.

3. Terdapat dua fungsi yang dapat diteladani sebagai warisan nenek moyang melalui tradisi bersih desa, yaitu fungsi sosial dan fungsi spiritual. Dalam fungsi sosial terbagi sebagai norma sosial, pengendalian sosial, media sosial, dan pengelompokan sosial. Fungsi-fungsi ini menunjukkan bahwa tradisi bersih desa memiliki nilai-nilai luhur, menjadi tempat komunikasi dan sosialisasi. Sedangkan dalam fungsi spiritual merupakan bentuk dari masyarakat dalam meminta keselamatan pada Tuhan dari musibah-musibah yang bisa datang kapan saja. Unsur-unsur Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi bersih desa adalah musyawarah, mendoakan leluhur yang sudah meninggal dengan tahlil dan istighosah, bersedekah melalui kegiatan ambengan, dan santunan anak yatim.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, C. (2013). *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hanik. (2022, Februari 19). Pandangan Masyarakat terhadap Tradisi Bersih Desa. (A. F. Ramadhani, Interviewer).
- Hary. (2019). *Tampilkan Parade Budaya dan Wayang Kulit, Pemdes Baleturi Gelar Bersih Desa*. Retrieved Juni 23, 2022, from Jawapes: <http://www.jawapes.or.id/2019/09/tampilkan-parade-budaya-dan-wayang.html?m1>
- Ismawati. (2000). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. (D. Amin, Ed.) Yogyakarta: Gama Media.
- Jatmiko, A. P. (2016, Juli). Tradisi Upacara Bersih Desa Situs Patirthan Dewi Sri di Desa Simbatan Wetan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan (Kajian Tentang Kesejarahan dan Fungsi Upacara). *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah*, 2, 581.
- Kaplan, D., & Manner, R. A. (1999). *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. (1992). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. (1993). *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1995). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djembatan.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Krom, A. (2019). *Budayaku Ekonomiku. Baleturi Prambon Nganjuk*. Retrieved from <https://youtu.be/qVrO29xPH-0>
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Masrani, M. (2013, Agustus). Kosmologi Danyang Masyarakat Desa Sekota dalam Ritual Bersih Desa. *Jurnal Penelitian*, 7(2), 225-250.
- Mucholid. (2022, Februari 13). Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa. (A. F. Ramadhani, Interviewer).
- Musthofa. (2022, Februari 13). Tujuan Tradisi Bersih Desa. (A. F. Ramadhani, Interviewer).
- Poniman. (2018). Tradisi Ruwatan Wayang Bagi Umat Hindu Jawa. *Jurnal Sphatika*, 9(1), 57-65.
- Prapanca, M. (2015). *Kakawin Nagarakertagama*. (D. Saktiani, & dkk, Trans.) Jakarta: Narasi.
- Profil Desa Baleturi. (2020). Nganjuk. Retrieved Juni 15, 2022, from <https://prambon.nganjukkab.go.id/desa/baleturi/profil/42>.
- Purwadi. (2005). *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reusen, V. (1992). *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat*. Bandung: Tarsito.
- Rikhul. (2022, Februari 21). Pandangan Masyarakat terhadap Tradisi Bersih Desa. (A. F. Ramadhani, Interviewer)
- Sholikhin, M. (2010). *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI. (2018). *Ensiklopedi Islam Edisi Budaya*. Jakarta: Kemenag RI.
- Wahyuddin. (2017). Aliran Struktural Fungsional. *Jurnal Al-Hikmah*, 19(2), 111-119.
- Warsito. (2017). *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Witanto. (2022, Juni 27). Makna Tradisi Bersih Desa. (A. F. Ramadhani, Interviewer)